

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode Pembelajaran PAI di Sekolah

1) Definisi metode pembelajaran PAI

a) Definisi Metode

Metode secara harfiah mempunyai arti “cara”. Secara umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau tata cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pendapat lain juga terangkan bahwa metode merupakan cara atau prosedur yang digunakan oleh fasilitator saat berinteraksi dalam belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk meraih suatu tujuan. Sedangkan kata “mengajar” sendiri artinya memberikan pembelajaran. (Riza, 2023)

Metode mempunyai peran yang sangat strategis dalam mengajar. Metode berperan seperti rambu-rambu atau “bagaimana memproses” pembelajaran hingga dapat berjalan lancar dan sistematis. Bahkan dapat dikatakan proses pembelajaran tidak dapat berjalan tanpa suatu metode. Karena tu, setiap guru didesak untuk menguasai berbagai metode pada rangka memproses pembelajaran efektif, efisien, memuaskan dan tercapai tujuan pembelajaran yang ditujukan. Secara implementatif metode pembelajaran dilakukan sebagai teknik, yaitu melaksanakan tentang situasi yang sesungguhnya terjadi (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan.

b) Definisi Belajar

Kata Belajar menurut KBBI berarti berusaha mendapatkan pengetahuan atau keahlian. Artinya, orang harus berusaha belajar melalui aktivitas belajar untuk mendapatkan pengetahuan atau keahlian yang belum dikuasi sebelumnya. Belajar membantu orang menjadi tahu, mendalami, mengerti, dapat melakukan, dan memiliki tentang apa yang mereka miliki. (Nidawati, dalam M. Bakhiruddin, 2021.)

Menurut Lindgren, *Learning is a process of relatively permanent behavioral change, and this change is caused by the interaction of the individual with their environment.* Artinya: belajar merupakan perubahan

tingkah laku yang hampir selalu terjadi dan disebabkan oleh interaksi individu dengan lingkungannya.

Heinich berpendapat bahwa belajar merupakan proses aktivitas peningkatan pemahaman, keterampilan, atau sikap melalui interaksi seseorang dengan informasi dan lingkungannya. Oleh karena itu, pada proses belajar, informasi harus dipilih, disusun, dan disampaikan pada kawasan yang sesuai dengan pelajar dan melewati interaksi mereka dengan lingkungan mereka

Ibnu Khaldun dalam kitabnya *Tadhkirat As-Sami' Wa Al-Mutakallim*, mendefinisikan belajar sebagai:

نَاتِجٌ عَنِ التَّدْرِجِ فِي تَلَقِّي الْمَعَارِفِ حَتَّى يَرَسَخَ فِي الدِّهْنِ

artinya; belajar merupakan proses bertahap (tadarruj) yang melibatkan pembiasaan dan pengulangan sehingga pengetahuan menjadi permanen. Pandangannya ini menunjukkan bahwa belajar adalah proses yang memerlukan struktur, tahapan, dan kesinambungan.

Menurut Gagne & Briggs, *Learning is the result of a stimulus and response pair that is then continuously reinforced*. Artinya Belajar merupakan hasil dari kombinasi stimulus dan respons yang diikuti oleh penguatan kembali yang kontinu. Reinforcement ini bertujuan untuk meningkatkan tingkah laku yang ditanamkan selama proses belajar. Karena setiap orang memiliki hasil belajar yang beragam, perbaikan terus menerus diperlukan untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih baik. (Wahab & Rosnawati, 2021)

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses internal dan eksternal yang terjadi secara sadar, terarah, dan menghasilkan perubahan tingkah laku yang relatif permanen pada seseorang. Definisi ini didasarkan pada berbagai perspektif para ahli.

c) Pendidikan Agama Islam

Menurut aturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 perihal Pendidikan Keagamaan, Bab 1 Pasal 1 dan 2 menyatakan bahwa pendidikan agama dan keagamaan merupakan pendidikan yang diterapkan

melalui mapel atau perkuliahan di seluruh tingkat pendidikan dengan tujuan untuk menganugrahkan pengetahuan dan membentuk sikap dan kepribadian manusia agar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan keterampilan dan kemampuan untuk mengembangkan iman dan kepercayaan yang tulus. (Bintang et al., 2023)

Abdurrahman an-Nahlāwī mendefinisikan pendidikan agama islam sebagai :

تَنْظِيمُ الْعَمَلِيَّةِ التَّرْبَوِيَّةِ لِتَحْقِيقِ نُمُوِّ مُتَكَامِلٍ فِي شَخْصِيَّةِ الْإِنْسَانِ وَفُقَّ الْعَقِيدَةِ
وَالشَّرِيعَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ

artinya: “Pengaturan proses pendidikan untuk mencapai perkembangan yang menyeluruh pada diri manusia sesuai dengan akidah dan syariat slam.” An-Nahlāwī menegaskan bahwa pendidikan agama islam mencakup pengembangan ranah kognitif, spiritual, emosional, dan sosial secara seimbang.

Menurut Winata, Pendidikan Agama slam adalah Upaya proses pendidikan yang dilaksanakan oleh guru PAI kepada siswa mereka melalui proses pembelajaran yang sistematis dengan tujuan menghasilkan siswa yang religus dan memiliki keimanan, pemahaman, dan pengamalan yang benar sesuai dengan ajaran slam. Pendidikan Agama islam merupakan upaya sadar untuk membina siswa ke arah penciptaan kepribadian mereka secara sistematis juga pragmatis sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran islam, dan mereka dapat hidup dengan baik dan bahagia. (Winata et al., 2021)

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan jika metode pembelajaran PAI merupakan serangkaian strategi, teknik, dan pendekatan yang dipakai pada proses pengajaran dan pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami dan menguasai materi pelajaran PAI. Ruang lingkup metode pembelajaran mencakup berbagai aspek pada proses pembelajaran, seperti metode ceramah dan kisah (storytelling), metode tanya dan jawab, metode demonstrasi & praktik, metode pemberian tugas, serta metode pembiasaan.

2) Ragam metode Pembelajaran PAI

a) Metode ceramah dan story telling

Metode ceramah merupakan sebuah metode mengajar dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara langsung melalui komunikasi verbal atau lisan, juga disebut pidato, fokus metode ceramah adalah penyampaian secara lisan, sehingga kemampuan bahasa sangat penting untuk keberhasilan metode ini dalam mencapai tujuan pembelajaran dari zaman ke zaman. (Ali, 2021)

b) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan pendekatan pembelajaran dimana pelajaran disajikan pada bentuk pertanyaan yang wajib dijawab, terutama dari guru pada peserta didik, tetapi juga dari siswa kepada guru. Pendekatan ini dapat membantu siswa berpartisipasi dalam diskusi dan membuat belajar menjadi menyenangkan. (Latifah et al., 2023)

c) Metode demonstrasi & praktik

Merupakan pendekatan pendidikan di mana objek, peristiwa, aturan, serta urutan tindakan ditunjukkan secara langsung atau melewati pelaksanaan media pengajaran yang sesuai. dengan pokok pembahasan atau materi yang disajikan dengan menunjukkan proses atau cara kerja suatu objek yang berhubungan dengan materi pelajaran. (Ikhwan et al., 2022)

d) Metode Pemberian tugas

Metode tugas dan resitasi membantu siswa belajar dengan memberi mereka tugas untuk menghafal, membaca, melakukan lagi, menguji, serta memeriksa diri mereka sendiri. Mereka juga dapat menampilkan diri mereka menyampaikan hasil dengan standar kompetensi atau kualifikasi yang ingin diraih, Abdul Majid dalam (Asmedy, 2021)

3) Media pembelajaran PAI

a) Media Cetak

Media belajar terdiri dari teks, gambar, dan lain-lain yang dapat membantu proses pembelajaran. Contoh media belajar termasuk buku,

modul, jurnal, gambar, poster, peta, mading, dan mungkin juga yang diproyeksikan, laksana OHP atau slide proyektor. (Haryadi et al., 2021)

b) Media elektronik

ialah modul media elektronik yang memiliki tampilan yang menarik dan mengandung informasi yang didukung dengan teknologi. audio visual, kemudian konten dilengkapi dengan audio, animasi, dan video pembelajaran untuk membuatnya lebih mudah bagi siswa untuk memahaminya. (R.Roro Rastrani Rahada Putri et al., 2022)

c) Media daring

adalah media pembelajaran yang menggunakan media elektronik seperti smartphone atau Android dengan menggunakan aplikasi WhatsApp dan Google Classroom untuk memudahkan pembelajaran jarak jauh (Amanatullah et al., 2022)

d) Lembaran penilaian

Merupakan lembaran yang berisi penugasan yang harus dilakukan oleh siswa. Lembar penilaian berfungsi sebagai panduan untuk siswa melakukan kegiatan pengusutan atau pemecahan masalah dan membantu mereka belajar kemampuan dasar. Lembar penilaian mencakup sejumlah kegiatan dasar yang harus dilaksanakan siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka dan meningkatkan kemampuan mereka. Lembar penilaian juga mencakup indikator pencapaian hasil belajar.

B. Nilai-Nilai Ibadah dan Sosial surat Al-Ma'un

1. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan ekspresi serta penerapan dari ajaran dan keyakinan yang dimiliki oleh suatu agama. Al-Qur'an dan Sunnah menunjukkan bagaimana hakikat beribadah islam. Dalam bahasa Arab, "ibadah" adalah masdar dari kata "دبّع", yang berarti "tunduk, menghambakan, dan menghinakan diri." Oleh karena itu, pengertiannya adalah bahwa ibadah adalah ekspresi kehinaan diri yang serendah-rendahnya dan hanya ditujukan kepada Allah Swt. (Rahmawati et al., 2025)

Ibn Qayyim al-Jawziyyah mendefinisikan ibadah sebagai:

غَايَةُ الْخُبِّ مَعَ غَايَةِ الدُّنَى

Artinya “Puncak kecintaan kepada Allah yang disertai puncak ketundukan kepadanya.” ibn Qayyim menegaskan bahwa badah harus dibangun di atas dua fondasi utama, yaitu mahabbah (cinta) dan khudhu‘ (ketundukan). Artinya, badah bukan sekadar ritual mekanis, tetapi juga melibatkan kedalaman emosional dan spiritual.

Nilai ibadah dijelaskan pada ayat ke 4 surah Al-Ma'un, Ibnu Katsir menafsirkan, "yakni orang munafik yang melaksanakan shalat di saat terang-terangan (bersama orang banyak) serta tidak melaksanakannya di saat sendirian". Oleh demikian, Allah Swt mengatakan, "Bagi orang-orang yang shalat" berarti mereka adalah orang-orang yang biasa melaksanakan shalat; namun, mereka lalai pada shalat tersebut, baik secara menyeluruh, seperti yang disarankan oleh Ibnu Abbas, ataupun pada waktu yang ditetapkan menurut syariat, seperti yang disarankan oleh Masruq dan Abu Adh Dhuha.

Menurut Atha' bin Dinar menyatakan, "Segala puji bagi Allah yang telah berfirman, "yang lalai dari shalatnya", dan tak berfirman "Fii shalaatihim sahun" (yang lalai dalam shalatnya)," kata Atha' bin Dinar. Baik itu melewatkan permulaan waktunya sehingga mereka menanggukannya terus menerus atau jarang-jarang hingga akhir waktu shalat, atau melewatkannya dengan rukun-rukun serta syarat-syarat sesuai yang diperintahkan, ataupun melewatkannya dengan kekhusyuan dan mentadaburi maknanya.

Shalat adalah cara untuk menyembah Allah dan menunjukkan penyerahan diri kepada-Nya. Orang-orang yang tidak mengikuti agama juga melakukan shalat, tetapi mereka tidak melakukannya dengan benar. Orang yang melakukannya dengan benar akan menghindari dirinya dari melakukan perbuatan buruk serta munkar. Orang yang hanya melaksanakan shalat secara formal akan dimasukkan ke neraka wail. (Mauliddiyah, 2021)

Dari penafsiran dalam Ibnu Katsir terhadap ayat ke 4 dan 5 surah Al-Ma'un, maka dapat disimpulkan secara singkat tentang point nilai-nilai ibadah yang dapat diajarkan kepada siswa, yaitu:

- 1) Menghindari perilaku riya (membanggakan diri dan amal ibadah) terutama ketika melaksanakan shalat dan tidak memandang diri kita lebih baik daripada orang lain.
- 2) Kewajiban menegakkan shalat dengan benar sesuai rukun dan syarat sah sholat, tidak hanya melakukannya secara lahiriyah (yang tampak) saja tetapi melakukannya dengan hati ikhlas karena Allah Swt
- 3) Menjaga agar ibadah dilakukan secara tepat waktu, agar tidak lalai dan menunda hingga keluar dari waktunya, atau malah meninggalkannya.
- 4) Menjadikan ibadah shalat sebagai pengendali moral untuk mencegah perbuatan keji dan munkar.

2. Nilai Sosial

Pendidikan islam memegang kontribusi sentral saat membentuk kesadaran sosial serta kemanusiaan pada individu. Dalam konteks praktik pendidikan, terlihat bahwa pendekatan pendidikan yang menyatukan aspek-aspek sosial dan etika islam mempunyai efek yang sangat positif. Pada saat siswa ikut serta pada pembelajaran yang meliputi nilai-nilai agama, mereka menerima pemahaman mendalam tentang pentingnya empati, kerjasama, serta solidaritas pada dinamika sosial masyarakat.(Jamil et al., 2023).

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa nilai sosial berkaitan dengan pembentukan akhlak dan perilaku terpuji dalam interaksi antar manusia. Pada karyanya *Ulu'ul Ad-Din*, ia menjelaskan bahwa:

الْقِيَمُ الْاجْتِمَاعِيَّةُ هِيَ مَا يَحْمِلُ الْإِنْسَانَ عَلَى مُعَامَلَةِ النَّاسِ بِالْإِحْسَانِ وَتَرْكِ الظُّلْمِ

artinya: “Nilai sosial adalah prinsip yang mendorong manusia untuk memperlakukan orang lain dengan kebaikan dan menjauhi segala bentuk kezaliman”, Imam Al-Ghazali berpandangan bahwa nilai sosial dalam islam berfungsi sebagai landasan moral yang membentuk perilaku etis dalam kehidupan bermasyarakat.

Berikut Penafsiran Nilai-nilai sosial pada surah Al-Ma'un Menurut Abdul Rauf As-Sinkili dalam Tafsir Tarjaman Al Mustafid:

a. Ayat 1

Syekh Abdul Rauf As-Sinkili menafsirkan ayat pertama dengan kalimat, "Adakah kau ketahui yang mendustakan balas dan hisab itu, maka jika tidak kau ketahui" Dalam penjelasan ini, (agama) yang dimaksud adalah dīn dalam arti hari pembalasan (yaum al-dīn). Penafsiran ini menegaskan bahwa yang disebut mendustakan agama tidak hanya orang yang secara lisan menolak eksistensi hari akhir, tetapi juga mereka yang tidak menunjukkan ketakutan atau kesadaran terhadap hari pembalasan itu dalam perilaku sehari-hari.

Secara ekspilisit dalam penafsirannya pada ayat 1 surat Al-Ma'un, Syekh Abdul Rauf As-Sinkili menekankan dimensi moral dan perilaku dalam mendustakan agama. Pada ayat 1 surat Al-Ma'un Syekh Abdul Rauf As-Sinkili menjelaskan bahwa *orang yang mendustakan agama merupakan orang yang tidak kokoh dalam keimanan, tidak takut kepada hari kiamat, dan karena itu cenderung mengabaikan nilai-nilai sosial dan akhlak yang seharusnya menjadi bagian dari agama*. Ini menegaskan bahwa pendustaan terhadap agama itu bersifat pragmatis bukan semata mata teologis.

b. Ayat 2

Fadzālika alladzi yadu'u al-yatīm, Syekh Abdul Rauf As-Sinkili dalam Tarjaman Al Mustafid menjelaskan maknanya dengan menggunakan bahasa Melayu klasik, yaitu: "maka yaitulah yang menolak anak yatim dan tidak memberikan haknya." Tafsir ini tidak hanya mengartikan yadu'u sebagai sekadar menolak secara verbal, tetapi memaknainya sebagai tindakan kasar, penuh penolakan afektif, dan tidak adanya kepedulian terhadap keberadaan anak yatim. Ini menunjukkan bahwa kekerasan yang dimaksud mencakup aspek fisik dan psikologis, yang mencerminkan hilangnya sensitivitas sosial.

Pada ayat Ke 2 ini secara implisit Syekh Abdul Rauf memperlihatkan bahwa keberagamaan yang otentik adalah keberagamaan yang membela hak-hak kemanusiaan. *Menolak anak yatim bukan hanya persoalan etika sosial, tetapi juga merupakan penanda dari kerusakan akidah seseorang. ia*

telah mendustakan agama secara nyata karena gagal menerapkan nilai-nilai dasar islam seperti rahmat, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama.

c. Ayat 3

Berbunyi “*Wa laa yaḥuḍḍu ‘alaa ṭa’aami al miskiin*”, menjadi kelanjutan dari karakteristik orang yang mengingkari agama. Pada tafsir Tarjaman Al Mustafid tentang surat Al-Ma’un ayat 3, Syekh Abdul Rauf As-Sinkili mengungkapkan “*mereka itu tidak menyarankan (orang lain) agar memberi makan pada orang miskin, dan pada saat itu mereka menolak dua hal: (yaitu) shalat dan memberi bantuan (al-mā’ūn), yang menjadi pokok dari agama*” bahwa pendusta agama bukan hanya bersikap pasif terhadap penderitaan orang miskin, tetapi juga gagal mendorong masyarakat sekitarnya untuk berbuat baik. Kalimat “tidak mendorong memberi makan orang miskin” tidak hanya bermakna individu tu sendiri enggan berbagi, tetapi juga ia tidak memiliki semangat kolektif untuk membangkitkan solidaritas sosial.

Penafsiran ini secara eksplisit menyoroti pentingnya peran sosial dalam keberagamaan. Syeikh Abdul Rauf tidak sekadar menafsirkan ayat ini dalam kerangka moral individu, tetapi juga sebagai kritik terhadap masyarakat yang abai terhadap kewajiban sosial mereka. Dalam konteks masyarakat Melayu pada masanya, tafsir ini juga menjadi seruan untuk memperkuat ikatan sosial dan budaya gotong-royong, yang selaras dengan ajaran slam. Perintah untuk mendorong meyedekahkan makanan untuk orang miskin tidak hanya etika personal, tetapi juga agenda keagamaan kolektif. (Collins et al., 2021)

Dari penafsiran Syeikh Abdul Rauf As-Sinkili dalam Tafsir Tarjaman Al Mustafid diatas dapat disimpulkan secara singkat tentang point nilai-nilai sosial pada ayat 1, 2, dan 3, ialah:

- 1) Ayat Pertama tetang Mendustakan agama dan mengabaikan hisab
 - a) Orang yang mengingkari agama adalah mereka yang tidak memiliki rasa takut dan kesadaran pada hari pembalasan.

- b) Ketidak berimanan ini tercermin dalam perilaku sosial yang mengabaikan nilai akhlak dan kepedulian terhadap sesama.
- 2) Ayat Kedua tentang Menolak anak yatim
- a) Ditafsirkan sebagai tindakan kasar, keras, dan tidak penuh kasih kepada anak yatim.
 - b) Menolak hak-hak anak yatim menunjukkan kerusakan akidah seseorang.
 - c) Membela anak yatim merupakan wujud keberagamaan yang autentik.
 - d) Nilai agama sejati mencakup rahmat, keadilan, dan kepedulian terhadap kaum lemah.
- 3) Ayat Ketiga tentang enggan mendorong memberi makan orang miskin
- a) Pendusta agama bukan hanya enggan membantu, tetapi juga gagal mengajak masyarakat untuk peduli.
 - b) Mengabaikan fakir miskin artinya mengabaikan salah satu pilar agama.
 - c) Abdul Rauf menekankan dimensi kolektif dari keberagamaan: umat slam wajib mendorong solidaritas sosial dan budaya gotong royong.
 - d) Kepedulian sosial bukan hanya etika individu, tetapi juga agenda keagamaan bersama.

d. Ayat ke Tujuh,

Ibnu Asyur menafsirkan "Seseorang yang enggan memberi pertolongan dengan hartanya adalah mereka tidak mau menyedekahkan hartanya kepada fakir miskin", padahal didalam islam sedekah adalah kewajiban tanpa ada ketentuan nilainya, sebelum ketetapan hukum zakat diturunkan. (Sartika et al., 2023)

Dari penafsiran dalam menurut Syekh Abdul Rauf As-Sinkili dalam Tafsir Tarjaman Al Mustafid terhadap ayat ke 1,2,3 dan penafsiran ulama Ibnu Asyur , maka disimpulkan secara singkat tentang point nilai-nilai sosial yang dapat diajarkan kepada siswa, yaitu:

- 1) Menghindari perilaku mendustakan agama seperti pelit dan kikir

- 2) Melatih sikap peduli pada anak yatim piatu, fakir miskin, serta kaum yang lemah
- 3) Menghindari sikap enggan memberikan bantuan kepada siapapun yang membutuhkan bantuan
- 4) Menjaga tradisi baik seperti budaya gotong royong dan solidaritas sosial kepada sesama

C. Makna dan Kandungan Surat Al-Ma'un

1. Asbabun Nuzul surat Al-Ma'un

Menurut Kitab Asbab-an-Nuzul, terdapat dua penyebab turunnya ayat surah tersebut. Yang pertama adalah pendapat tentang bahwa ayat tersebut turun tentang Ash bin wail atau Walid bin Mughirah, tetapi ada juga yang mengatakan bahwa ayat tersebut turun tentang Abu Jalal, ketiga orang tersebut telah melukai anak yatim yang meminta pertolongan. Menurut riwayat lain, surat tersebut turun tentang Abu Sufyan, yang menyembelih unta setiap minggunya. Suatu hari, seorang anak yatim datang dan meminta daging unta. Dia tidak hanya dihardik, tetapi juga diusir. Setelah itu, Allah menurunkan tiga ayat pertama dari Surah Al-Maun. selain itu, tentang asbab an-Nuzul ayat keempat, menurut Ibnu Mundzir, Ibnu Abbas mengatakan bahwa asbabun nuzul turun mengenai kaum munafik yang riya' pada shalatnya: mereka shalat di hadapan kaum muslimin, tetapi tidak di belakang orang muslim. (Baydowi & Alkhalani, 2024)

2. Identitas Surah Al-Ma'un

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

٣ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْذِبُونَ ١ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ٢ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ٣
لِّلْمُصَلِّينَ ٤ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ٥ الَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ٦ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ٧

Artinya: 1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? 2. Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, 3. dan tidak mengajak memberi makan orang miskin. 4. Maka celakalah orang yang shalat, 5. (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, 6. yang berbuat riya, 7. dan enggan (memberikan) bantuan.

Dalam Al-Qur'an, surah pendek yang disebut Al-Ma'un ditemukan pada juz 30, surat 107. Beberapa orang menamainya surat ad-Din atau surat at-Tariq. Surat Al-Ma'un, surat al-Yatim, surah Ara'aita, surah Ara'aita alladzi, serta Takdzib.

Sebagian ulama berpandangan bahwa surat Al-Ma'un merupakan surah makkiyah, tetapi beberapa ulama berpendapat bahwa surah ini, dimulai dari ayat pertama sampai ayat ketiga, adalah surah madaniyah, dan selebihnya adalah surah makkiyah. namun, sebagian besar ulama berpendapat bahwa ayat ini disebut sebagai surah makkiyah karena mengecam orang munafik yang sudah ada saat Nabi Muhammad Saw hijrah ke madinah. (Sartika et al., 2023)

3. Pendapat para ahli

Surat Makkiyah termasuk dalam Al-Ma'un, kata Syaikh Mahmud Al-Mishri. Secara ringkas, berbicara tentang dua golongan manusia:

- a. Orang-orang kafir yang menolak nikmat dari Allah Swt dan mengabaikan hari hisab serta hukuman.
- b. Orang-orang munafik yang bukan meniatkan karena Allah Swt ketika mereka melakukan amal serta shalatnya

Golongan pertama, Allah telah menunjukkan tabiat-tabi'at mereka yang tercela. Itu disebabkan karena mereka melecehkan dan membentak anak-anak yatim dengan cara yang kejam, bukan untuk mendidik. Walaupun mereka hanya mengingatkan orang lain mengenai hak orang miskin serta fakir, mereka juga tidak melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena tu, mereka tidak berperilaku baik terhadap ibadah kepada Allah dan sesama manusia.

Kelompok kedua terdiri dari golongan munafik yang mengabaikan ibadah shalat mereka, serta tidak melakukannya saat waktu yang tepat, dan mengerjakannya hanya secara fisik tanpa makna. mereka juga terlibat dalam riya' dalam amalan mereka. (Indryady, 2021)

4. tafsir surah Al-Ma'un menurut Kemenag RI

a. Ayat ke-1

Menjelaskan ciri-ciri pendusta agama: mereka beribadah bukan karena Allah, kikir pada anak yatim, berlaku buruk terhadap sesama, serta menjalankan kehidupan sehari-hari mereka tanpa didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran islam.

Agar terhindar dari sifat pendusta agama seperti contoh yang terkandung pada Surat al-ma'un ayat 1, maka umat muslim di anjurkan untuk melakukan amal sholih yaitu:

- 1) Bersifat dermawan pada yatim piatu
- 2) Berlaku baik pada sesama
- 3) Beribadah khlas dan mengharap ridho Allah semata.

b. Ayat ke 2

Para ulama menyimpulkan bahwa orang yang memperlakukan anak yatim dengan sewenang-wenang, menghardikya, mengabaikan haknya, menzaliminya, ombong, dan takabbur kepada mereka dianggap mendustakan hari pembalasan karena perilakunya bertentangan dengan nilai-nilai agama islam.

Maka untuk menghindari perbuatan buruk tersebut, umat muslim berkewajiban untuk memperlakukan anak yatim dengan sebaik-baiknya, dengan membantu mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing.

c. Ayat ke 3

dapat dapat dipahami bahwa mereka yang mendustakan agama, yaitu mereka yang tetap melakukan shalat lebih banyak daripada mereka yang tidak melakukannya, tetapi tidak mau memberi makan orang miskin, yang merupakan salah satu amal soleh yang diberi pahala oleh Allah. Orang-orang yang kikir selalu mencari alasan untuk tidak mengeluarkan harta mereka. Mereka adalah orang yang lemah iman dan keyakinan.

Maka sebaiknya seorang muslim mengambil jalan ditengah-tengahnya yakni tidak melalaikan perintah sholat tetapi juga perhatian kepada fakir miskin dan orang-orang tidak mampu disekitarnya.

d. Ayat ke 4 dan 5

Kedua Kedua ayat tersebut berbicara tentang bagaimana sholat dapat membuat orang yang suka melalaikan sholat celaka. Sebagaimana diketahui, sholat itu memiliki kemampuan untuk mencegah kita dari melakukan hal-hal yang tidak baik atau tercela. Perilaku sehari-hari kita dapat menunjukkan kualitas sholat kita. Ayat keenam menjelaskan sifat orang ria yang akan menjerumuskan pelakunya ke kebinasaan, yaitu melakukan hal baik hanya untuk mengharapkan pujian dan perhatian orang lain. (Fahrur Rasyid, 2023)

Maka sifat-sifat baik yang dapat kita lakukan bila merujuk ayat-ayat diatas ialah:

- 1) Jangan melalaikan sholat dan bersungguh-sungguhlah Ketika melaksanakan sholat
- 2) Hindari perilaku riya (ingin dipuji) karena amal badah, berisfat rendah hati dan tawadhu la agar ibadah kita diterima oleh Allah Swt.

e. Ayat ke 6

Dari uraian di atas, dapat dimengerti bahwa sebab rusaknya ibadah kita adalah perbuatan riya, yaitu hilangnya makna dari ibadah yang dilaksanakan. Banyak orang tidak menyadari bahwa bercerita tentang kebaikan yang telah dilakukan hanya untuk memamerkan dan menunjukkan eksistensi mereka sendiri adalah perbuatan riya.

f. Ayat ke 7

Dari ayat ke-7, jelas bahwa Allah berbicara tentang ancaman celaka bagi mereka yang menentang agamanya. orang-orang ini adalah mereka yang acuh tak acuh terhadap anak yatim, orang miskin, atau tak membantu orang lain, bahkan menghalangi mereka yang ingin membantu mereka. Adat istiadat islam mengajarkan hubungan baik dengan Allah maupun sesama manusia. Semua sifat-sifat ini menyimpang dari ajaran islam. (Suherman & Yuninda Widya Afifah, 2023)

5. Relevansi surah Al-Ma'un pada Pendidikan Dasar

a) Penanaman Nilai Ibadah Sejak Dini

- 1) Surah Al-Mā'ūn menekankan pentingnya shalat yang tidak sekadar ritual, tetapi harus disertai dengan kesadaran dan kepedulian sosial (QS. Al-Mā'ūn: 4-5).
 - 2) Dalam pendidikan dasar, hal ini tentu relevan untuk menanamkan disiplin beribadah dan pemahaman bahwa ibadah bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan juga berdampak pada akhlak sosial.
- b) Pendidikan Akhlak dan Karakter
- 1) Surah ini mengkritik orang yang mendustakan agama dengan sikap lalai, riya, dan mengabaikan anak yatim (QS. Al-Mā'ūn: ayat 1-2).
 - 2) Di sekolah dasar, anak didik untuk jangan bersikap egois, dan harus memiliki empati, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab pada sesama.
- c) Penguatan Nilai Sosial
- 1) Surah ini menekankan kepedulian terhadap fakir miskin (QS. Al-Mā'ūn: 3, 7).
 - 2) Pendidikan dasar dapat mengajarkan siswa berbagi, tolong-menolong, dan peduli terhadap lingkungan sekitar, sejalan dengan program pendidikan karakter yang dicanangkan dalam Kurikulum Merdeka.
- d) Membentuk Kesadaran Moral Sejak Usia Dini
- 1) Surah Al-Mā'ūn memberi pelajaran bahwa agama harus diaktualisasikan dalam tindakan nyata, bukan hanya sebatas teori.
 - 2) Relevan untuk membentuk generasi yang bukan cuma cerdas intelektual, namun juga berakhlak mulia serta bermanfaat bagi masyarakat.

D. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai

1. Peran Guru PAI dalam menanamkan Nilai-nilai surah Al-Ma'un

Diantara peran guru PAI dalam mengaktualisasi nilai surah al-ma'un ialah:

- a. Seorang guru harus mampu menghubungkan bahan pembelajaran surah Al-Ma'un dengan nilai-nilai sosial dan ibadah, terutama dalam perilaku sehari-hari peserta didik
- b. Seorang guru harus dapat bersikap demokratis, baik dalam tindakan ataupun perkataan, agar tidak diskriminatif.

- c. Seorang guru harus memiliki kepedulian yang tinggi pada kejadian-kejadian tertentu yang terkait dengan ajaran Islam
 - d. Seorang guru harus mampu menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi semua orang
 - e. Seorang guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengamalan sehari-hari saat menerapkan isi kandungan surah Al-Ma'un, yang mencakup pendidikan, kesehatan, dan penyantunan.
 - f. Seorang guru juga dapat mencontohkan contoh lisan dan tindakan yang dapat menjadi tauladan bagi siswanya. (Aditiah et al., 2023)
2. Faktor penghambat serta pendukung dalam penanaman nilai
- a. Faktor penghambat
 - 1) Kurangnya pemahaman siswa
Siswa yang kesulitan dalam memahami pentingnya nilai ibadah dan sosial merupakan sebuah tantangan bagi guru PAI
 - 2) Keterbatasan waktu mengajar
Seringkali alokasi waktu yang sedikit menjadi kendala bagi para guru PAI dalam menyampaikan materi yang diajarkan, ini menjadi sebuah tantangan bagaimana seorang guru PAI dapat memaksimalkan waktu mengajar yang ada.
 - 3) Keterbatasan fasilitas
Keterbatasan fasilitas mengajar dapat menghambat proses pembelajaran di kelas, ketika murid sedang memahami dan belajar mengimplementasikan nilai-nilai didalam surah al-ma'un.
 - b. Faktor Pendukung
 - 1) Peran pendidikan keluarga
Keluarga yang mendukung pendidikan agama pada rumahnya dapat membantu memperkuat ilmu-ilmu yang dipelajari peserta didik yang dipelajari disekolah.
 - 2) Metode belajar interaktif

Menggunakan metode pembelajaran yang seru dan asik dapat mempermudah siswa dalam memahami esensi pembelajaran surah Al-ma'un.

3) Ketersediaan fasilitas

Fasilitas yang lengkap dan memadai dapat mensupport para siswa dan guru dalam melakukan proses pembelajaran

E. Hasil Penelitian Relevan

Peneliti telah menemukan penelitian yang hampir mirip dengan judul yang dikaji penulis, setelah melakukan penelusuran atas karya ilmiah yang ada. Oleh karena itu, posisi penelitian ini merupakan pengembangan dari temuan penelitian sebelumnya. Penulis ini memberikan sebagian contoh penelitian yang berhubungan dengan kurikulum belajar dan hasil dari kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran untuk menghindari karya yang serupa. Di antara penelitian yang relevan berkaitan dengan topik skripsi ini ialah:

1. **Penelitian oleh Sari (2022)** Dalam penelitiannya yang berjudul *"Implementasi Nilai-Nilai Surah Al-Ma'un pada Pembelajaran PAI pada peserta didik Sekolah Dasar"*, Sari menemukan bahwa guru PAI memakai metode cerita, keteladanan, dan pembiasaan dalam mengaktualisasikan nilai ibadah dan sosial. Hasilnya, siswa lebih terbiasa melaksanakan ibadah tepat waktu serta memiliki perhatian kepada teman yang kurang mampu. **Relevansinya dengan penelitian ini:** Sama-sama membahas penanaman nilai ibadah dan sosial berdasarkan Surah Al-Ma'un, namun penelitian Sari berfokus pada implementasi, sementara penelitian ini lebih menekankan strategi guru.
2. **Penelitian oleh Hidayat (2021)** Dengan judul *"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam saat Menanamkan Karakter Sosial peserta didik Sekolah Dasar"*, bahwa keteladanan, tugas kelompok, dan pendekatan kontekstual adalah strategi yang paling banyak digunakan oleh guru. Hal ini meningkatkan kerja sama dan kepedulian sosial siswa di sekolah. **Relevansinya dengan penelitian ini:** keduanya membahas

strategi guru PAI, tetapi Hidayat mengutamakan karakter sosial. studi tersebut berfokus terhadap nilai sosial yang ditemukan pada Surah Al-Ma'un.

3. **Penelitian oleh Marlina (2023)** Dalam skripsinya "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Nilai-Nilai Ibadah pada peserta didik Sekolah Dasar*", Marlina menemukan bahwa pembiasaan shalat dhuha, membaca doa sebelum belajar, dan berbagi makanan dengan teman merupakan bentuk strategi yang efektif dalam menanamkan nilai ibadah. **Relevansinya dengan penelitian ini:** Penelitian Marlina berfokus pada pembiasaan ibadah, sedangkan penelitian ini menggabungkan aspek ibadah dan sosial sesuai pesan Surah Al-Ma'un.
4. **Penelitian oleh Firmansyah (2024)** Dengan judul "*Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pendidikan Dasar*", Firmansyah menyimpulkan bahwa Surah Al-Ma'un sangat relevan untuk mengembangkan empati sosial, sikap gotong royong, dan kepedulian terhadap fakir miskin. Guru menggunakan metode diskusi dan praktik langsung seperti kegiatan bakti sosial. **Relevansinya dengan penelitian ini:** Sama-sama menggunakan Surah Al-Ma'un sebagai dasar, namun penelitian Firmansyah lebih umum pada nilai Qur'ani, sedangkan penelitian ini fokus pada strategi guru PAI di Sekolah Dasar Negeri 76 Kota Bengkulu.

F.Kerangka Berfikir

Dalam kerangka berfikir untuk penelitian ini tersusun dalam suatu pola pemikiran yang terkonsep seperti terlihat pada gambar tabel berikut.

